MODUS, MODALITAS, DAN EVIDENSIALITAS BAHASA JAWA

Rabiah Adawi
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Objek dalam tulisan ini adalah menganalisis modus, modalitas dan evidensialitas bahasa Jawa. Teori dasar yang digunakan dalam tulisan ini adalah menghubungkan linguistik semantik khususnya teori leksikal oleh Saeed (2000) modalitas adalah deskripsi yang berhubungan dengan dua aspek makna, yaitu modalitas epistemik dan deontik. Jadi modalitas berkaitan dengan kewajiban, keizinan ataupun kemungkinan (Kearn (2000) dalam (Alwi 1992). Ada perbedaan yang perlu dipahami antara evidensialtitas dan modalitas. Bila dalam modalitas penutur menyampaikan sikap atau penilaian terhadap proposisi yang dibuatnya, dalam evidensialitas penutur menunjukan sikap yang berbeda terhadap faktualitas sebuah proposisi. Jenis-jenis modalitas dalam bahasa Jawa adalah modalitas intensional, modalitas epistemic, modaitads deontik dan modalitas dinamis.

Kata Kunci: modus, modalitas, evidensialitas

PENDAHULUAN

Modus

Dalam bahasa Indonesia modus adalah terbatas hanya pada pengungkapan sikap pembicara yang menyatakan perintah. Modus dalam ilmu linguistik konsep bahwa dalam banyak tata bahasa, ada sesuatu yang mendeskripsikan hubungan antara sebuah kata kerja dengan realitas dan intensi. Banyak bahasa yang mengungkapkan perbedaan modus dengan bentuk perubahan morfologi atau dengan infleksi kata kerja.

Macam - macam modus:

- Modus indikatif
- Modus subjungtif
- Modus optatif
- Modus imperatif
- Modus infinitif
- Modus partisip
- Modus impersonal

- **Modus indikatif** adalah modus yang menegaskan aktualitas, kepastian, atau realitas tindakan dari sudut pandang pembicara. Modus ini terdiri dari pernyataan fakta, tetapi juga dapat digunakan dalam kalimat pertanyaan ataupun negatif.
  Contoh: Budi mangan apel
  ‘Budi memakan apel’.
- **Modus subjungtif** adalah modus yang menegaskan kemungkinan obyektif. Modus ini menganggap bahwa tindakan bukanlah suatu fakta yang terjadi sekarang, tetapi kemungkinan atau berpotensi menjadi fakta, tergantung kepada situasi.

Ini adalah modus probabilitas, yang dipergunakan dalam nasihat, peringatan, pertanyaan deliberatif (menimbang), larangan, dan kalimat kondisi.

a. Dalam anak kalimat tak tentu

- Barang siapa, barang apa. Modus Subjungtif dipakai dalam anak kalimat yang dimulai dengan kata ganti yang tidak menunjuk kepada orang atau barang tertentu.
- Ke mana pun/ di mana pun, bilamana saja. Modus Subjungtif dipakai dalam anak kalimat yang tidak menunjukkan suatu tempat atau suatu waktu yang tertentu.
- Sampai, hingga. Modus Subjungtif dipakai dalam anak kalimat yang tidak menerangkan suatu waktu tertentu.

b. Anak kalimat petunjuk maksud

Modus Subjungtif dipakai dalam anak kalimat yang berarti "supaya tidak", "supaya jangan sampai".

c. Subjungtif Hortatory

membujuk, mengajak, mendesak. Modus Subjungtif dipakai dalam bentuk orang ke-1 jamak, apabila orang yang berkata-kata itu mau mengajak orang lain agar mengikuti dia dalam melakukan sesuatu.

d. Modus Deliberatif

menimbang. Modus Subjungtif dipakai dalam pertanyaan-pertanyaan Deliberatif, yaitu dalam pertanyaan-pertanyaan yang membuat seseorang berfikir dan menimbang sebelum bertindak, dengan menanyakan kepada diri sendiri, ataupun kepada orang lain.

- **Modus optatif** adalah modus yang menyatakan kemungkinan subyektif. Modus ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar suatu tindakan tercapai walaupun kepastiannya diragukan. Menyatakan keadaan yang lebih "tak tentu" lagi dalam bentuk-bentuk modus Optatif vokal rangkap yang dimasukan sebelum akhiran-akhiran.

Contoh: Kirane ojo jadi! Sekali-sekali ojo!

‘Kiranya jangan terjadi!, Sekali-kali tidak!’

Biasa dipakai untuk:

1. Menyatakan suatu keinginan, permohonan. mis.: kiranya hal itu tidak terjadi
2. Dalam pertanyaan yang tidak langsung. mis.: siapa kiranya di antara mereka yang akan berbuat demikian

- **Modus imperatif** dipakai untuk memberikan perintah atau permintaan, dan mempertegas kemauan, serta menyatakan larangan. Subyek tidak menyatakan bahwa sesuatu sedang terjadi (modus indikatif), atau mungkin terjadi (modus subjungtif), atau dapat terjadi (modus optatif), tetapi menyatakan bahwa ia menginginkan atau berniat agar sesuatu terjadi. Modus ini menyatakan tindakan yang akan terwujud melalui penggunaan kehendak seseorang untuk mempengaruhi kehendak orang lain.

LARANGAN

- Kata larangan + kala kini imperatif biasanya menyatakan perintah agar berhenti dari melakukan sesuatu yang sedang dilakukan. Arti ini sesuai dengan arti kala kini yang menyatakan sesuatu sedang dilakukan.
  Contoh: Ojo nyekelin aku wae.
  ‘Janganlah terus memegang aku’.

- Kata larangan + aorist subjungtif biasanya menyatakan perintah agar jangan mulai melakukan sesuatu.
  Contoh: Ojo nggowo kami mrono.
  'Janganlah membawa kami ke sana'.

- Memakai larangan dengan kala akan datang indikatif.
  Contoh: Ojo kue lukai.
  'Jangan engkau melukai'.

- **Modus infinitif** adalah modus nomina yang bersifat verba. Bersifat verba karena memiliki kala dan bentuk serta memiliki subyek dan obyek. Sebagai nomina memiliki fungsi substantif dan dapat menjadi subyek atau obyek suatu kalimat.

Infinitif dapat dipakai untuk menyatakan tujuan ataupun hasil dari suatu tindakan.

Beberapa anak kalimat yang menggunakan kata kerja modus infinitif:

1. Kalimat konsekutif: anak kalimat menunjukkan akibat dari suatu perbuatan dalam induk kalimat (klausa konsekuensial).

   Contoh: ndekne ngobati wong sakit iku jadi iso kerjo.

   'Ia menyembuhkan orang sakit itu sehingga dapat bekerja'.

2. Kalimat temporil: Sebab infinitif bersifat kata benda maka sering dipakai dengan kata sandang tertentu. Itu disebut "infinitif artikular". Infinitif dengan kata sandang ini sering dipakai dengan sebuah kata depan. Lalu untuk menterjemahkan kata-kata itu, perlu kita pakai anak kalimat temporil.

3. Kalimat bertujuan: Untuk menyatakan maksud/tujuan dengan memakai infinitive

- **Modus partisip** adalah modus adjektiva yang berasal dari verba, menggambarkan partisipasi dalam tindakan yang dilakukan oleh kata kerja. Sebagai adjektiva, partisip menerangkan dan memiliki jumlah kelamin dan kasus yang sama dengan kata benda atau kata ganti yang diterangkannya. Sebagai verba, partisip menerangkan dan memodifikasi kata kerja dalam kalimat utama. Selain itu, partisip juga memiliki karakteristik dari verba, yaitu: mempunyai kala, bentuk, subyek, ataupun obyek

Modalitas

Modalitas ialah sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya. Sikap itu tidak dinyatakan secara gramatikal, tetapi dinyatakan secara leksikal. Sikap yang dinyatakan secara gramatikal adalah modus (termasuk kategori, gramatikal), sedangkan sikap yang dinyatakan secara leksikal adalah modalitas (termasuk kategori semantis).

Saeed (2000) mengatakan bahwa modalitas adalah deskripsi yang berhubungan dengan dua aspek makna.

Pertama, modalitas epistemik adalah mengenai apa yang diketahui oleh pembicara untuk menyatakan kemungkinan,

Kedua, modalitas deontik adalah menyatakan kewajiban dan keizinan.

Kridalaksana (1993:107) mengatakan bahwa modalitas adalah:

(1) klasifikasi proposisi menurut hal menyungguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan
(2) cara pembicara menyatakan sikap terhadap sesuatu situasi dalam suatu komunikasi antar pribadi,
(3) makna kemungkinan, keharusan, kenyataan. dsb dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti *barangkali, harus, akan* dsb, atau dengan adverbia kalimat seperti *pada hakekatnya, menurut hemat saya* (KBBI, 1996: 662).

Modalitas diartikan berbeda-beda oleh para ahli bahasa (Alwi, 1992).

- Modalitas irealis diartikan sebagai modalitas yang mengandung proposisi nonaktual dan nonfactual.
- Modalitas realis sering juga diartikan sama dengan modalitas yang mengandung modus indikatif, yang dengan demikian bersinonim pula dengan modus deklaratif.
- Modalitas aletik berhubungan dengan perkiraan penutur tentang kemungkinan atau kepastian logis yang terkandung dalam proposisi yang dinyatakan dalam ucapannya,
  Contoh: John lanang lajang, ndekne pasti urong kawin.
  ‘John lelaki lajang; dia pasti belum menikah’.

- Modalitas deontik merupakan modalitas yang mengandung proposisi yang menunjukkan tingkat keharusan, keinginan, dan tanggung jawab yang disampaikan oleh penutur seperti dalam
  Contoh: Kue oleh lungo saiki, kue mesti lungo saiki.
  ‘Anda boleh pergi sekarang, Anda seharus pergi sekarang’ .

- Modalitas epistemik berhubungan dengan pengetahuan, kepastian, atau bukti yang digambarkan penutur dalam proposisinya.
  Contoh: ‘ Telfone ora diangkat, ndekne mesti/mungkin wes metu’
  Teleponnya tidak diangkat, dia pasti/mungkin sudah keluar.

.

Aristoteles, seorang ahli filsafat, adalah orang pertama menyampaikan buah pikiran tentang modalitas. Ahli filsafat ini menyebutkan bahwa dalam modalitas terkandung tiga macam pandangan penutur tentang apa yang disebutkan yakni keharusan (necessity) kemungkinan (possibility), dan ketidak-mungkinan (impossibility) (Alwi, 1992). Perhatian para ahli tentang modalitas sangat besar terbukti banyaknya para ahli meneliti dan memberi pengertian modalitas, walaupun berbeda-beda dalam menginterpretasikan modalitas itu sendiri.

Aekrill (1963), Perknis (1983), Iyons (1997), Roordu (185) Walbeehm (1995, 1997, 1998), Kiliaan (1919), Poensen (1897), Prijohoetomo (1983), Poerwadarminta (1983), Sudaryanto (1991), Purwo (1984), Kridalaksana (1986), Moeliono (1986) dan Samsuri (1985). MAK Halliday (1985) juga mengemukakan tentang modalitas, hanya saja beliau membahas modalitas dari tatabahasa fungsional sistemik. Pembahasan beliau mengarah pada fungsi modalitas didalam tataran sintaksis, bukan dari tataran semantis.

Sebagai contoh dia mengemukakan tentang bentuk modal *Can* dalam kalimat *Mary can carry the basket.* Bentuk ini diartikan/diinterpretasikan sebagai ‘kesanggupan’ atau ‘keizinan’. Karena “can” dapat diinterpretasikan dengan satu

kesanggupan atau kedua-duanya sekaligus 'kesanggupan' dan 'keizinan'. Hal ini berlaku juga pada bahasa Indonesia dan Jawa. Ungkapan kata *bias* dalam kalimat "Adi *bisa* mengangkat keranjang yang berat itu. Hal ini dapat diartikan dengan 'kesanggupan' dan 'keizinan'. Jadi, kalimat itu dapat diartikan sebagai "Adi sanggup mengangkat keranjang yang berat itu" atau "Adi diizinkan mengangkat keranjang yang berat itu".

Lyons (1981) menyatakan modalitas sebagai sikap pembicara yang dilandasi oleh perangkat prinsip yang berupa kaidah rasional kaidah sosial, ataupun hukum alam. Sikap itu dinyatakan tidak secara gramatikal, tetapi secara leksikal. Lyons membagi modalitas atas 2 jenis saja *epistemik* dan *deontik.* Contoh "John may absent". Menurut Lyons modalitas ini dapat berupa *epistemik* atau *deontik*.

Jadi dapat diinterpretasikan sebagai "John mungkin absen" (epistemik), atau John boleh/diizinkan absen (deontik).

Menurut Lyons (1981) *epistemik* sebagai pengetahuan (Yunani). Dikatakan sebagaimana "pengetahuan" berarti bila seseorang menyatakan sebuah proposisi, dia berhubungan dengan pengetahuan kebenaran ujaran yang disampaikan, apakah berhubungan dengan keharusan (deontik) atau "kemungkinan" (epistemik). Jadi Modalitas berkaitan dengan kewajiban, keizinan ataupun kemungkinan (Kearns (2000) dalam (Alwi 1992).

Poerwadarminta (1983) mengatakan bahwa modalitas dapat diungkapkan dengan jalan menggunakan (a) intonasi, (b) kata tambahan seperti moga-moga, hendaknya, dan kiranya, (c) kata penghubung seperti kalau, dan meskipun, (d) kata seperti harus, akan, mungkin, dan mesti, (e) kata kerja yang mengatakan perintah, harapan, atau permintaan, dan (f) ungkapan seperti mana boleh dan boleh jadi.

Kata moga-moga disebutnya sebagai kata tambahan yang menurut Moeliono dinyatakan sebagai "partikel kecaraan atau "partikel modalitas". Selain *moga-moga* sebagai unsur leksikal, moga-moga juga dipandang sebagai partikel kecaraan yaitu *bukan, tidak/tak, agaknya, rasanya, rupanya, entah, gerangan, masak (an), bahwa/bahwasaya, toh, apakah, jangan, janganjangan,mudah-mudahan,* dan *kalau-kalau.*

Makna yang diungkapkan oleh partikel ini tidak dibahas dalam kertas kerja ini. Karena Poerwardarminta mengklasifikasikannya ke dalam jenis kata/ kedudukan kata dalam kalimat. Mengenai konsep dan kategori modalitas penulis menganut apa yang sudah dirumuskan dan diterapkan oleh Alwi (1992) dalam penelitiannya tentang modalitas dalam bahasa Indonesia.

Konsep dan kategori modalitas Alwi penulis anut karena konsep dan kategorisasi Alwi itu merupakan rumusan yang digali dari pendapat para ahli melalui proses diskusi yang kritis (Alwi 1992 13- 24) dan perumusannya itu telah diuji dengan menerapkan dalam-dalam penelitian bahasa Indonesia. Teori tentang modalitas yang bersifat kesemestaan (Alwi, 1992: 16) yang asalnya dari kajian bahasa Barat telah dicoba oleh Alwi dan diadaptasikan dengan kondisi bahasa Indonesia dan kemudian diterapkan kembali, ke dalam bahasa Jawa.

Evidensialitas

Willet (1988) dalam Faller (2002) menyebut evidensialitas adalah sumber utama informasi sebagai bukti kebenaran ungkapan yang disampaikan penutur kepada petutur. Beliau membagi sumber utama informasi itu 3 jenis yaitu

(1) akses langsung (persepsi), terdiri dari *visual, auditori* dan *persepsi sensori*

(2) laporan dari orang lain merupakan informasi kedua dan ketiga atau kabar angin (desas-desus).
(3) Alasan merupakan bukti nyata atau konstruk mental sebagai hipotesis.

Anderson (1986) dalam Faller (2002) menyatakan kriteria evidensialitas adalah

(a) Evidensialitas menunjukkan jenis justifikasi kalimat faktual yang ada pada orang yang membuat kalimat tersebut.
(b) Evidensialitas bukan hanya prediksi klausa, tetapi merupakan tambahan spesifik faktual tentang sesuatu,
(c) Evidensialitas memiliki indikasi bukti sebagai makna utama, tidak hanya sebagai inferensi pragmatik dan
(d) Secara morfologis, adalah infleksi atau unsur-unsur sintaksis (bukan kata majemuk atau bukan bentuk derivasi).

Sedangkan menurut Saeed (2000) menyebutkan evidensialitas memungkinkan seorang penutur mengkomunikasikan sikapnya terhadap sumber informasi. Sumber-sumber informasi itu dapat berupa penglihatan seperti dalam kalimat: *Saya melihat pemandangan di Brastagi indah indah sekali*; atau bisa juga kita mendapat sumber dari referensi (bacaan) seperti: *Pemandangan di kota Padang sangat indah dan kota itu bersih serta nyaman*; dapat juga informasi didapat dari orang lain seperti; *Saya di beritahu oleh* (Si. A) bahwa suami Sunaryani menikah sampai tiga kali; atau dapat juga melalui pengalaman langsung seperti dalam "siang ini mungkin panas sekali, dapat juga berupa simpulan dari bukti fisik seperti: *kelihatannya hujan lagi sore ini,* dan dapat juga informasi didapat dari *pendengaran* seperti dalam
contoh: Aku krungu artis Soraya Peruca wes kawin meneh.
'*Saya Mendengar Artis Soraya Peruca sudah kawin lagi'*.

Saeed (2002) juga mengatakan bahwa pengungkapan evidensialitas dapat berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain. Misalnya *evidensialitas* dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *adverbia* contoh: *Apparently, He was ill* atau dalam kalimat itu sendiri, seperti *I saw that he was ill.*

TIPOLOGI EVIDENSIALITAS

Ada perbedaan yang perlu dipahami antara evidensialtitas dan modalitas. Bila dalam modalitas penutur menyampaikan sikap atau penilaian terhadap proposisi yang dibuatnya, dalam evidensialitas penutur menunjukan sikap yang berbeda terhadap faktualitas sebuah proposisi. Evidensialitas dianggap sebagai satu epistemik modalitas yang mengandung penilaian atau taksiran penutur mengenai bukti untuk mendukung ucapannya. Bentuk evidensialitas dapat berupa afiks verbal, yaitu bentuk gramatikal evidensialitas. Evidensialitas menggambarkan kuat lemahnya tanggung jawab, komitmen terhadap aktualitas pernyataan. Faktualitas ada selama menggambarkan tanggung jawab penutur dan kesediaan penutur dalam memberikan bukti atau fakta.

Evidensialitas dianggap sebagai satu epistemik modalitas yang mengandung penilaian atau taksiran penutur mengenai bukti untuk mendukung ucapannya. Bentuk evidensialitas dapat berupa afiks verbal, yaitu bentuk gramatikal evidensialitas. Evidensialitas merupakan pembuktian sejauh mana kalimat-kalimat memiliki bukti proposisinya. Melalui modalitas epistemik, penutur dapat memberi tanda dari sikap yang berbeda tentang fakta dari sebuah anjuran. Evidensialitas menggambarkan kuat lemahnya tanggung jawab, komitmen terhadap aktualitas pernyataan. Penggambaran faktualitas mencakup kata 'banyak' dan 'kadang-kadang'.

Faktualitas terjadi selama penggambaran faktualitas atau tanggung jawab penutur serta kesediaan penutur memberikan bukti atau fakta pada sebuah pernyataan. Dalam

membuktikan evidensialitas atau tidak, lawan bicara akan berasumsi bahwa pembicaraan bertujuan untuk memperbaharui pengetahuan yang dimiliki oleh penutur. Pembuktian ini dapat dilihat dari sikap penutur, komitmen penutur, tanggung jawab penutur untuk memberikan sebuah fakta atau bukti.

Evidensialitas diungkapkan dengan unsur leksikal, frasa, dan kalimat yang memiliki kadar kuat, sedang dan lemah. Evidensialitas menggambarkan cara seseorang yang merujuk pada sumber informasi. Evidensialitas memperhitungkan bukti dan fakta yang diungkapkan oleh penutur dan diasumsikan oleh lawan bicara. Ini merupakan kewajiban dan komitmen penutur bahasa. Lawan bicara berasumsi bahwa penutur membuat perhitungan yang kuat atau lemah terhadap fakta atau bukti yang tersirat dalam kalimat. Selain fakta, peran asumsi penutur lainnya yang serupa dengan penutur mengestimasikan perhitungan dan pemutakhiran untuk memperbaharui keadaan lawan bicara.

Istilah evidensialitas merujuk pada atau dikodekan melalui pemarkah tata bahasa dalam tindak tutur. Dalam sebagian bahasa, evidensialitas ditandai atau dikodekan melalui gramatika bahasa, misalnya dikodekan dalam bentuk morfologi (Saeed 2000:132).

Menurut Saeed (2000:131) evidensialitas memungkinkan seorang penutur mengkomunikasikan sikapnya terhadap sumber informasinya. Sumber-sumber informasi itu menurut Saeed bisa berupa penglihatan seperti dalam kalimat: (5) *Saya melihat perampokan di bank tadi pagi.* Selanjutnya, Saeed (2000:132) juga mengungkapkan bahwa evidensialitas dapat berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam bahasa Inggris, misalnya, evidensialitas direalisasikan dengan adverbia, misalnya, (6) *Apparently, she was rich* atau (7) *I saw that she was rich*. Dalam bahasa-bahasa lain evidensialitas

Seperti yang dikemukakan Faller (2002) bahwa berdasarkan studi antar bahasa ditemukan bahwa ada tiga jenis sumber informasi yang ditunjukkan oleh evidensialitas yaitu (a) akses langsung (melalui persepsi), (b) laporan atau sumber lain, dan (c) penalaran.

Evidensialitas juga diartikan sebagai "repertoar peralatan bahasa untuk menyatakan bermacam ragam sikap terhadap pengetahuan". Dengan demikian, seperti yang disebutkan sebelumnya evidensialitas dianggap sebagai bagian modalitas epistemik. Sebagai contoh diberikan beberapa kalimat bahasa Mandailing Angkola berikut untuk dibandingkan:

a. Ari udan mau 'Hari hujan'
b. Ari saged udan. 'Kemungkinan hari hujan'
c. Ari bakal udan mau. 'Barangkali, hari hujan'
d. Ari mesthi udan.'Hari mesti hujan'
e. Tak kira ari bakal udan mau. 'Saya pikir hari hujan'
f. Ari sajak udan mau. 'Hari macam mau hujan'
g. Kulo yakin uda piyambakipun udan saged teka. 'Saya yakin hujan akan turun'
h. Udan saged teka. 'Hujan akan turun'

Evidensialitas sensori atau indrawi merupakan bentuk evidensialitas yang memiliki keyakinan pembicaraan akan kebenaran akan pernyataannya yang didasarkan pada pengalaman sensorinya sendiri.

Jenis dari evidensialitas sensori yaitu:

a. Evidensialitas visual yaitu evidensialitas sensori atau indrawi yang menandai pembicara akan kebenaran pernyataannya yang berasal dari alat indera.
   Contoh: *Kulo ndelok dheweke tekanang omah kui.*

'Saya lihat dia masuk ke dalam rumah itu'

Pembicara memiliki bukti atas kenbenaran ucapannya dengan menggunakan alat indrawi yaitu dengan mengatakan *ndelok*. Kebenaran atas ucapannya itu dibuktikan dengan cara melihat sendiri terjadinya peristiwa itu.

b. Evidensialitas nonvisual yaitu evidensialitas sensori atau indrawi yang menandai bahwa pembicara memiliki keyakinan dan pernyataan yang benar didasarkan alat indera selain alat indera penglihatan.

Contoh: *Kulo genggein segone adhem banget.*

'Saya pegang, nasi itu dingin sekali'.

Kebenaran atas ucapan pembicara dibuktikan dengan menggunakan evidensialitas nonvisual yaitu dengan menggunakan tangan untuk mengetahui bagaimana kondisi nasi tersebut. Kata yang digunakan yaitu *saya* memberikan evidensialitas dengan cara memegang benda yang dimaksudkan oleh pembicara.

Jenis-jenis Evidensialitas nonvisual:

a. Auditoris yaitu evidensialitas nonvisual yang menandai keyakinan pembicara akan kebenaran pernyataan berdasarkan apa yang didengar.

Contoh: *Kulo krungu ceritane Tamara arep pisah karo bojone*.

'Saya dengar ceritanya si Tamara akan bercerai dari suaminya'

Keyakinan akan kebenaran ucapan pembicara dalam informasi tersebut didasarkan atas pendengarannya. Evidensialitas yang digunakan adalah *kulo krungu* yang artinya saya dengar.

b. Perasaan yaitu evidensialitas nonvisual yang menandai keyakinan pembicara akan kebenaran pernyataan berdasarkan apa yang dirasakan/dikira.

Contoh: *Tak kira mentuoku arep teka minggu isuk.*

'Kupikir/kurasa mertuaku akan datang minggu besok'.

Kebenaran akan ucapan pembicara dalam hal ini dibuktikan dengan perasaannya. Pembicara merasa yakin akan proposisinya karena dia sendiri yang mengalaminya. Evidensial ini diungkapkan dengan kata *tak kira.*

c. Pikiran yaitu evidensialitas nonvisual yang menandai keyakinan pembicara akan kebenaran pernyataan berdasarkan apa yang dipikirkan.

Contoh: *Umur semono iku dakkira wajar, yen ndumewi pepinginan kaya kanca kancane macak sing ngetrend, Toh olehe macak iku asile ndhapuk dadi pembantu.*

'Umur sekian itu wajar apabila memiliki keinginan seperti teman-temannya berdandan mengikuti mode, berdandannya itu atas hasilnya sebagai pembantu.

Kebenaran pernyataan yang diyakini pembicara dibuktikan dengan apa yang jadi pemikiran. Dalam kalimat tersebut, evidensialitas diungkapkan dengan menggunakan kata *dakkira wajar* 'kewajaran pemikiran' Anderson (1986) sebagaimana dikutip oleh Martina (2002) mengusulkan bahwa pola dasar evidensialitas harus memiliki beberapa kriteria:

1. Evidensialitas menunjukkan jenis pembenaran terhadap pernyataan faktual yang diperoleh seseorang ketika membuat suatu pernyataan.
2. Evidensialitas bukan predikasi (verba + objek) tetapi sesuatu spesifikasi yang ditambahkan dalam pernyataan faktual tentang sesuatu yang lain.
3. Evidensialitas mempunyai indikasi bukti sebagai makna utama, bukan hanya inferensi pragmatis.
4. Secara kajian morfologi, evidensialitas adalah infleksi, clitics, unsur sintaksis bebas. lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara pengungkapan modalitas dalam bahasa Jawa adalah secara intensional, epistemik, deontik dan dinamis.
2. Kata yang digunakan sebagai pengungkap modalitas dalam bahasa Jawa adalah:
   a. Modalitas epistemik:
      1) Kemungkinan: saged, bisa, mengkogek, bisa wae, menawa, mbok menawa, menawi.
      2) Keteramalan: bakal (ng), badhe (kr) akan, sajak (e), seperti, (a) yake, jarane, katanya, kemungkinannya.
      3) Keharusan: kudu (ng), kedah (kr) harus, perlu, mestine (ng), temtunipun (kr), seharusnya.
      4) Kepastian: pancen (ng), panci (kr), temenan (ng), saestu (kr), sida (ng), cetha (ng), jelas, yakin (ng)
   b. Modalitas deontik:
      1) Izin: oleh wae, kena, percaya, pareng jare, tetelo (ng), ternyata.
      2) Perintah: kudu, cukup dhawuhake
   c. Modalitas dinamis: Menyatakan kemampuan dengan kata, bisa-bisa wae.

3. Jenis-jenis modalitas dalam bahasa Jawa adalah modalitas intensional, modalitas deontik, dan modalitas dinamis.
4. Tipologi evidensialitas dalam bahasa Jawa adalah:

a. Evidensialitas sensoris
b. Evidensialias visual
c. Evidensialias non visual
d. Evidensialis auditoris

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M.Moeliono (2000). *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga. Jakarta:Balai Pustaka.

Anderson, Lloyd B. 1986. Evidentials,paths of change and mental maps: Typologi Cally reguler asymmetries. In W.Chape and J.Nichols(eds),*Evidentiality: The Lenguistic coding of Epistemology,*273-312. Norwood: Ablex Publishing Cor Poration

Bach, Kent. 2002. "Semantic, Pragmatic. *Meaning and Truth*: 284-292.

Barnes, Janet. 1998. Evidentials in the Tuyuca verb. *International Journal of Americans Linguistics* 50:255-271.

Faller, Martina. 2000. *Remarks on Evidential Hierarchies*. Stanfort: CSLI Publishing.

Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992.Cohesion in English. London: Longman.

Kearns, Keith. 2000. *Semantics*. New York: Macmillan.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lyons, John. 1977. *Linguistic Semantics.* Cambridge: Cambridge University.

Saeed, John I. 2000. *Semantic*. Oxford: Blackwell.

Sekilas tentang penulis : Rabiah Adawi, S.pd., M.Hum. adalah dosen jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Perancis FBS Unimed.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY